

**Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pengalaman Melalui Model
Pembelajaran *Talking Stick*
Pada Siswa Kelas III Di SDN 89 Sipatana**

Nela Alvila Irawan Mokoginta¹, Rusmin Husain², Wiwy T Pulkadang³
Universitas Negeri Gorontalo

Email:

Nela01@gmail.com

rusminhusain@ung.ac.id

wiwypulkadang@ung.ac.id

Abstrak

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima (Desember)
(2023)

Disetujui (Januari)
(2024)

Dipublikasikan (April)
(2024)

Keyword: Bercerita
Pengalaman, Model
Pembelajaran
Talking Stick

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas III di SDN 89 Sipatana. model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui Tes dan dokumentasi. Sampel penelitian ini adalah kelas III yang berjumlah 15 orang.

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa pada observasi awal kemampuan bercerita pengalaman pada siswa kelas III dengan nilai persentase 17%. sedangkan pada siklus I pertemuan pertama ada 3 siswa kategori mampu dengan persentase 20% dan yang tidak mampu ada 12 siswa dengan persentase 80%. Selanjutnya siklus pada siklus I pertemuan kedua ada 5 siswa kategori mampu dengan persentase 33% dan yang tidak mampu ada 10 siswa dengan persentase 67%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama ada 11 siswa kategori mampu dengan persentase 73% dan yang tidak mampu ada 4 siswa dengan persentase 27%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua ada 13 siswa kategori mampu dengan persentase 87% dan yang tidak mampu ada 2 siswa dengan persentase 13%.

Abstract

The formulation of the problem in this research is whether the speaking ability through pairing technique in fourth grade students at SDN 89 Sipatana can be improved?. The results showed that in the initial observation the speaking ability of fourth grade students with a percentage value of 17%. while in the first cycle of the first meeting there were 3 students in the capable category with a percentage of 20%. Furthermore, in the first cycle of the second meeting, there were 5 students in the capable category with a percentage of 33%. Furthermore, in the second cycle of the first meeting there were 11 students in the capable category with a percentage of 73%. Furthermore, in the second cycle of the second

Pendahuluan

Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian, baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Pada silabus pembelajaran SD Kurikulum 2013, bercerita memperoleh porsi yang cukup signifikan baik sebagai metode maupun sebagai materi. Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III Semester 3 di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum 2013 dalam aspek kemampuan bercerita pengalaman dengan standar kompetensi yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita, dan deklamasi. Kompetensi dasar yang diteliti yaitu menceritakan pengalaman dan dilaksanakan di SDN 89 Sipatana.

SDN 89 Sipatana merupakan sekolah yang menjadi subjek penelitian dimana sekolah tersebut menerapkan kurikulum 2013 serta belum menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada materi menceritakan pengalaman siswa kelas III. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan peneliti di kelas III SDN 89 Sipatana ditemukan bahwa permasalahan dalam pembelajaran kemampuan bercerita pengalaman, seperti dalam menceritakan kegiatan sehari-hari. Siswa banyak yang belum berani tampil bercerita di depan kelas dengan baik dan benar. Oleh karena itu, hasil belajar bercerita siswa tergolong rendah.

Menurut pengamatan peneliti, indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam bercerita di antaranya struktur bahasa, ketepatan pilihan kata (diksi), kefasihan dalam bercerita dan pelafalan yang baik. Dapat diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan bercerita pengalaman pada siswa di antaranya adalah (1) Siswa kurang berminat dan termotivasi dalam kegiatan bercerita. Setiap ada pembelajaran terkait kemampuan bercerita pengalaman siswa kurang antusias dan tidak memperhatikan dengan baik; (2) Kurangnya latihan kemampuan bercerita pengalaman; (3) Sikap siswa saat bercerita terlihat cemas dan kurang tenang. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu ketika harus bercerita di depan kelas; (4) Siswa kurang tepat dalam menggunakan bahasa. Susunan setiap katanya kurang runtut (sistematis) dan masih terbata-bata; (5) Siswa dibiarkan bercerita semauanya.

Fenomena yang sering juga ditemui di kelas III adalah siswa tampil satu persatu di depan kelas dan pembelajaran bercerita yang kurang mendapat perhatian

tersebut dapat dilihat dari media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tentunya kegiatan tersebut bagi siswa terkesan menegangkan, sehingga siswa menjadi takut dan tidak percaya diri. Ini menyebabkan ketidaksesuaian antara harapan dengan fenomena yang ada. Dalam tujuan pembelajaran diharapkan siswa mampu untuk bercerita namun kenyataannya sebagian besar siswa belum dapat memenuhi tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan di atas, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran bercerita pengalaman yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar aktif tampil bercerita. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar bercerita adalah dengan adanya sikap positif dari guru untuk merubah model pembelajaran yang mendidik, serta adanya kesadaran untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di dalam kelas.

Setelah mengetahui masalah di atas maka perlu adanya solusi agar pembelajar dapat mencapai hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menggunakan salah satu teknik pembelajaran yang jarang digunakan di sekolah tersebut, seperti model pembelajaran *Talking Stick*. Dengan adanya tujuan pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik. *Talking Stick* merupakan model yang menggunakan tongkat dan mendorong siswa untuk dapat belajar bercerita. Pada awalnya siswa yang mau berpendapat adalah siswa yang pintar saja, tetapi dengan digunakannya model ini siswa dituntut menjadi siswa yang kreatif dan bukan siswa yang diam di kelas yang hanya mengharapkan ilmu dari guru. Pada model ini digunakan tongkat sebagai alat yang berfungsi untuk memilih siswa yang akan menjawab pertanyaan. Pada model pembelajaran *talking stick* ini juga digunakan musik sebagai pengiring pada saat tongkat dijalankan.

Metode

Prosedur penelitian dalam Tindakan kelas ini dimaksud untuk melihat dengan jelas gambaran penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) yang direncanakan dalam 2 (dua) siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III SDN 89 Sipatana Kota Gorontalo. Penelitian ini dilakukan karena siswa di kelas III SDN 89 Sipatana Kota

Gorontalo masih memiliki kemampuan bercerita pengalaman yang masih sangat rendah sehingga perlu dilakukan penelitian ilmiah

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini berupa Observasi dan tes lisan kepada siswa kelas III.

Tehnik Analisis Data

Pada tahap ini semua data capaian yang diraih oleh siswa dari hasil pemantauan maupun pengamatan dapat ditentukan dengan persentase nilai individual dan nilai klasikal atau Persentase Keberhasilan Klasikal (Sugiyono, dalam Maisarah 2020:78). Dalam pelaksanaan penelitian menggunakan siklus I dan siklus II secara bertahap dan berkesinambungan pada setiap siklus. Berikut rumus untuk menghitung analisis data siswa secara individual yang dapat diketahui hasilnya dengan menggunakan persentase :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Ketuntasan Individu

F = Jumlah Pencapaian Indikator

N = Jumlah Keseluruhan Indikator

Selanjutnya untuk mengukur peningkatan siswa secara klasikal didalam kelas capaian Persentase Keberhasilan Klasikal (PKK) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\Sigma = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Penelitian Tindakan kelas ini berhasil jika skor pada Σ melewati batas kriteria capaian yang telah ditentukan

Hasil Penelitian

Serangkaian tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dan II telah didapatkan bahwa Model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan bercerita pengalaman. Peningkatan kemampuan siswa pun cukup signifikan, mengingat dari tahap ke tahap terjadi peningkatan yang konsisten, yakni

dari tahap observasi awal hanya sebesar 13% menjadi 20% pada kegiatan siklus I pertama kemudian menjadi 33% pada kegiatan siklus I pertemuan kedua dan kemudian menjadi 73% pada siklus II Pertemuan Pertama kemudian menjadi 87% pada siklus II pertemuan kedua.

Pada observasi awal peneliti menemukan ada 5 siswa yang sudah bisa dikatakan mampu dalam bercerita pengalaman tetapi masih ada 10 siswa yang belum mampu dalam bercerita pengalaman. Maka peneliti melakukan penelitian untuk bisa meningkatkan kemampuan bercerita pengalaman siswa dengan menggunakan Model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas III SDN 89 Sipatana.

Hasil evaluasi Kemampuan bercerita pengalaman siswa melalui Model pembelajaran *talking stick* menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama ada 3 siswa kategori mampu dengan persentase 20% dan yang tidak mampu ada 12 siswa dengan persentase 80%. Selanjutnya siklus pada siklus I pertemuan kedua ada 5 siswa kategori mampu dengan persentase 33% dan yang tidak mampu ada 10 siswa dengan persentase 67%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama ada 11 siswa kategori mampu dengan persentase 73% dan yang tidak mampu ada 4 siswa dengan persentase 27%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua ada 13 siswa kategori mampu dengan persentase 87% dan yang tidak mampu ada 2 siswa dengan persentase 13% .

Berikut deskripsi seluruh siswa yang mampu dan belum mampu pada setiap siklus pada kegiatan bercerita pengalaman dengan model pembelajaran *talking stick*:

1. Abdillah Suleman, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihan memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 66,7 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasamemperoleh skor 2, aspek Kefasihan memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 3 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83,3 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui *Model*

pembelajaran talking stick.

2. Ahmad A. Dama, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihian memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 58,3 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasamemperoleh skor 3, aspek Kefasihian memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83,3 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui *Model pembelajaran talking stick.*
3. Fitrah Rizki Lihawa pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihian memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 3 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83,3 dan termaksud kategori mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 3, aspek Kefasihian memperoleh skor 3, aspek Lafal memperoleh skor 3 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut

mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui *Model pembelajaran talking stick*.

4. Fikri Bilaleya, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihan memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 75 dan termaksud kategori mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 3, aspek Kefasihan memperoleh skor 3, aspek Lafal memperoleh skor 3 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui *Model pembelajaran talking stick*.
5. Ismail Hambali, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihan memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 58,3 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 3, aspek Kefasihan memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 3 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 91,6 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui *Model pembelajaran talking stick*.
6. Moh. Keanu Alamsyah M.Tatu, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihan memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 1 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 1. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 41,6 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihan memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 58,3 dan termaksud kategori tidak mampu. Jadi anak tersebut

mengalami peningkatan tapi masih dalam kategori tidak mampu dalam bercerita pengalaman melalui Model pembelajaran *talking stick*.

7. Moh. Raffi Tobamba, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihan memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 58,3 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 3, aspek Kefasihan memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 3 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 91,6 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui Model pembelajaran *talking stick*.
8. Moh. Fahjrin Humulungo, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihan memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 75 dan termaksud kategori mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 3, aspek Kefasihan memperoleh skor 3, aspek Lafal memperoleh skor 3 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 100 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui Model pembelajaran *talking stick*.
9. Amelia Damati, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu , pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 1, aspek Kefasihan memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 1 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 41,6 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihan memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 75 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita

pengalaman melalui Model pembelajaran *talking stick*.

10. Amelia Mahmud, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 1, aspek Kefasihian memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 1 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 1. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 33,3 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 1, aspek Kefasihian memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 1 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 58,6 dan termaksud kategori tidak mampu. Jadi anak tersebut tidak mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui Model pembelajaran *talking stick*.
11. Hijrawati Yunus, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihian memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 50 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 3, aspek Kefasihian memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83,3 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui Model pembelajaran *talking stick*.

12. Nadiya Bilaleya, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihian memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 58,3 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihian memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 3 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83,3 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui Model pembelajaran *talking stick*.
13. Natasya Agustina, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihian memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 58,3 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihian memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 3 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83,3 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui Model pembelajaran *talking stick*.
14. Nur Fadila Noho, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihian memperoleh skor 1, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 1. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 50 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 3, aspek Kefasihian memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83,3 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui Model

pembelajaran *talking stick*.

15. Moh. Farhan Adjiji, pada observasi awal termaksud salah satu siswa yang tidak mampu dalam bercerita pengalaman, pada siklus I aspek Strukur Bahasa memperoleh skor 2, aspek Kefasihian memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 2. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 66,7 dan termaksud kategori tidak mampu. Pada siklus II aspek Strukur Bahasamemperoleh skor 3, aspek Kefasihian memperoleh skor 2, aspek Lafal memperoleh skor 2 dan dalam aspek Pilihan kata memperoleh skor 3. Secara keseluruhan aspek yang dinilai memperoleh nilai 83,3 dan termaksud kategori mampu. Jadi anak tersebut mengalami peningkatan dalam bercerita pengalaman melalui Model pembelajaran *talking stick*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jika menggunakan Model pembelajaran *talking stick*, maka kemampuan bercerita pengalaman pada siswa kelas III SDN 89 Sipatana sudah meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan perubahan nilai terhadap siswa pada setiap siklus. Hal ini dapat dilihat pada indikator mampu dan tidak mampu pada kemampuan bercerita pengalaman siswa. Berdasarkan kesimpulan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka seorang guru hendaknya selalu aktif dalam melibatkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, melalui Model pembelajaran *talking stick* dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu siswa dapat memberanikan diri untuk bercerita pengalaman di depan kelas dan lebih percaya diri, mengingat pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini hanya 2 siklus, maka kepada guru yang akan meneliti selanjutnya melalui Model pembelajaran *talking stick* dalam proses pembelajaran diharapkan lebih ditingkatkan kualitasnya. Dalam penelitian ini menambahkan wawasan untuk peneliti dalam menggunakan Model pembelajaran *talking stick*,

Daftar Pustaka

- Anita Lie. (2013). *Tujuan bercerita (dasar pembangun kemampuan bercerita Siswa Kelas V)*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(2).
- Bruce joyce. 2009. Penerjemah Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza, *Model Of Teaching (Eighth Edition)*.Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol(2) (1).

- Ermiyanto, Dony Dwi. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X E Sma Negeri 1 Kaliwungu Kabupaten Kendal Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Tahun Pelajaran 2011/2012 Indonesian Journal of History Education*, Vol. 2 (1) : 54 ± 58. [serial on line] <http://journal.unnes.ac.id/sju>
- Fathul Huda. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas Vi Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal PTK dan Pendidikan. Vol. 3 No. 2. Juli - Desember 2017 (45-54)
- Muawanah. 2013. *Talking Stick Dengan Media Visual Dalam Pembelajaran Ips Materi Perkembangan Didaktikum: Jurnal Pendidikan Tindakan kelas*, Vol. 16 (2) : 58 ± 66. [serila on line]. <http://www.irpp.com/index.php>. [20 Februari 2023].
- Nanang Hanafiah, 2010, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Nirmawaty Saleh, 2016. *Meningkatkan kemampuan siswa bercerita dengan teknik berpasangan di kelas II SDN 53 Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo*. SKRIPSI. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Ntelu, A. dkk. (2013). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pulukadang, T.W. dan Evi, H. (2014). *Bahasa Indonesia di perguruan tinggi*, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Randi. Dan Heny, F. (2017). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmah. 2015. *Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas Ii Melalui Penggunaan Media Gambar Tentang Kegiatan Sehari-Hari Di SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur*. Jurnal PTK dan Pendidikan. Vol. 3 No. 2. Juli - Desember 2017 (45-54)
- Samaun, Y. (2012). “*meningkatkan keterampilan bercerita siswa dalam berbalas pantun melalui model demonstrasi di kelas III SDN 1 Tohupo kecamatan bongomeme kabupaten gorontalo*”. Jurnal PTK dan Pendidikan. Vol. 3 No. 3 Januari- Mei 2017 (50-65)
- Setyonegoro, A. (2013). *Hakikat, alasan, dan tujuan bercerita (dasar pembangun kemampuan bercerita mahasiswa)*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(2).
- Simbolon, N. (2014). *Pengaruh pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan bercerita bahasa inggris siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 33(2).
- Supriati. (2016). “*Penggunaan Media Visual Dalam Maningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa di Kelas V SDN 3 Telaga, Kabupaten Gorontalo*”. Jurnal PTK dan Pendidikan. Vol. 3 No. 2. Juli - Mei 2018 (45-54).
- Widiyanto, S. (2017). *Pengaruh Model Think, Pair, and Share dan Struktur Kalimat Terhadap Keterampilan Bercerita Bahasa Indonesia*. Jurnal: DEIKSIS, 9(01), 79-89.
- Yunus, Abidin. 2015. *Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X E Sma Negeri 15 Kaliwungu Kabupaten Kendal Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Tahun Pelajaran 2016/2017 Indonesian Journal of History Education*, Vol. 3 (1) : 23 ± 47. [serial on line] <http://journal.unnes.ac.id/sju>